

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subyek dan Lokasi Penelitian

1. Subyek Penelitian

Nama : SR
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat
Tanggal Lahir : Surabaya, 19 April 1999
Usia : 14 tahun
Agama : Islam

Alamat : Perum Puri Balecatur Asri No. 50 Gamping
Sleman Yogyakarta
Kelas : VI SDLB
Sekolah : SLB E Prayuwana Yogyakarta

SR adalah seorang anak laki-laki yang berusia 14 tahun yang kini duduk di kelas enam sekolah dasar luar biasa. Berdasarkan hasil pengamatan, SR merupakan anak yang suka mengganggu dan suka membuli temannya dengan perkataan atau ucapan yang menyakitkan, menghina, dan menyebarkan berita negatif tentang temannya.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di SLB E Prayuwana Yogyakarta yang beralamatkan di Jalan Ngadisuryan No. 2 Yogyakarta. Pengamatan perilaku *bullying* akan dilakukan di dalam kelas subjek. Menurut Sunanto (2006: 45) dalam melaksanakan pengukuran dan pencatatan data pada kondisi baseline (A1) secara kontinu dilakukan sekurang-kurangnya 3 sampai 5 kali atau sampai kecenderungan arah dan level data diketahui secara jelas.

Mengacu pada pernyataan di atas maka peneliti melakukan penelitian dan treatment dengan jumlah sebagai berikut:

- a. Empat sesi untuk melakukan pengamatan pada kondisi baseline (A1) atau kondisi sebelum diberikan intervensi.
- b. Delapan sesi untuk pemberian intervensi (B)
- c. Empat sesi untuk melakukan pengamatan pada kondisi baseline (A2) atau kondisi setelah diberikan intervensi.

Pengamatan akan dilakukan dengan alokasi waktu 2×30 menit (dua jam pelajaran).

B. Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data untuk memperoleh pengetahuan atau pemecahan suatu permasalahan yang dihadapi, yang dilakukan secara ilmiah, sistematis, dan logis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2010: 107) “metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.” Metode ini digunakan karena peneliti ingin meneliti suatu perubahan yang muncul secermat mungkin, sehingga dapat diketahui hubungan sebab akibat munculnya perubahan tersebut.

Metode eksperimen ini digunakan karena sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan teknik *self control* dalam mengurangi perilaku *bullying* pada siswa tunalaras. Metode eksperimen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Single Subject Research (SSR)* atau subyek tunggal yang memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian. Pada metode subjek tunggal pengukuran variabel terikat dilakukan berulang-ulang dalam periode waktu tertentu. Perbandingan dilakukan pada subjek yang sama dengan kondisi berbeda. Yang dimaksud kondisi disini adalah kondisi *baseline* dan kondisi eksperimen (*intervensi*). *Baseline* adalah kondisi dimana *target behavior* dilakukan pada keadaan

natural sebelum diberikan kondisi apapun. Kondisi eksperimen adalah kondisi dimana suatu *intervensi* telah diberikan dan *target behavior* diukur dibawah kondisi tersebut. Desain penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah desain reversal yaitu desain A-B-A yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan terhadap variabel tertentu yang diberikan kepada individu.

Desain A-B-A menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Mula-mula *target behavior* diukur secara kontinu pada kondisi *baseline* (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi *intervensi* (B). Pada desain A-B-A setelah pengukuran pada kondisi *intervensi*, pengukuran pada kondisi *baseline* kedua diberikan. Penambahan pada kondisi *baseline* yang kedua ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase *intervensi* sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

Untuk mendapatkan validitas penelitian yang baik, pada saat melakukan penelitian dengan disain A-B-A, peneliti perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini:

- a. Mendefinisikan perilaku sasaran (*target behavior*) dalam perilaku yang dapat diamati dan diukur secara akurat.
- b. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* (A1) secara kontinu sekurang-kurangnya 3 atau 5 atau sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil.
- c. Memberikan intervensi setelah kecenderungan data pada kondisi *baseline* stabil.
- d. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil.
- e. Setelah kecenderungan arah dan level data pada kondisi intervensi (B) stabil mengulang kondisi baseline (A2).

Jenis ukuran yang digunakan untuk mengukur *target behavior* adalah frekuensi. Menurut Sunanto *et al* (2005: 15) “frekuensi menunjukkan berapa

kali suatu peristiwa terjadi pada periode waktu tertentu.” Frekuensi perilaku subyek *bullying* dicatat dengan sistem observasi langsung pada lembar pengamatan yang telah disediakan sebelumnya selama 2x30 menit. Pengisian lembar pengamatan dilakukan dengan mencatat *tally* setiap perilaku *bullying* yang muncul. Hal ini dilakukan pada fase *baseline 1* (A1), *intervensi* (B), dan *baseline 2* (A2).

Pada fase *baseline 1* (A1) frekuensi perilaku *bullying* subyek diukur dalam kondisi natural sebelum diberikan intervensi. Pada fase *baseline 1* (A1) ini pengamatan dilakukan didalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar dimulai.

Pada fase *intervensi* (B) frekuensi perilaku *bullying* subyek diukur dalam pengaruh pemberian intervensi. Pada fase *intervensi* (B) peneliti memberikan intervensi berupa penerapan teknik *self control*. *Self control* adalah prosedur untuk mengarahkan atau mengatur perilakunya sendiri. Peneliti membantu mengarahkan subyek untuk mengurangi perilaku *bullying*, sehingga perilaku *bullying* dapat berkurang atau bahkan hilang. Teknik ini hanya diberikan ketika pembelajaran di kelas berlangsung. Hal ini dilakukan karena perilaku *bullying* yang dilakukan subyek lebih sering dilakukan di kelas. Perilaku *bullying* yang dilakukan lebih kepada *bullying* secara verbal seperti mengejek dan merendahkan teman, serta mengatakan hal yang menyakitkan tentang temannya. Subyek termasuk siswa yang pandai, sehingga subjek merasa unggul dibanding teman sekelasnya. Karena itulah subyek sering mengatakan hal yang menyakitkan tentang temannya.

Pada fase *baseline 2* (A2) frekuensi perilaku *bullying* subyek diukur setelah diberikan intervensi sebagai kontrol terhadap fase intervensi. Pada fase *baseline 2* (A2) ini peneliti tidak lagi menerapkan teknik *self control* dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar peneliti mengetahui frekuensi perilaku *bullying* setelah diberikan intervensi.

C. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 38) variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Konkritnya adalah konsep operasional, dimana penjelasan dari tiap variabel tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan. Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel bebas (*independent* variabel) adalah suatu variabel yang ada atau terjadi mendahului variabel terikatnya. Variabel ini merupakan variabel yang menjelaskan terjadinya fokus atau topik dalam penelitian. “Variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel terikat” (Sugiyono, 2012: 39). Variabel terikat (*dependent* variabel) adalah variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel ini sebagai variabel yang dijelaskan dalam fokus atau topik penelitian. “Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas” (Sugiyono, 2012: 39).

1. Definisi Konsep Variabel

a. Teknik *Self Control*

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik *self control*. *Self control* mengandung arti mengatur sendiri tingkah laku yang dimiliki. *Self control* juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atautingkah laku impulsif.

Menurut Soekardji (Purwanta, 2005: 205) pengendalian atau pengelolaan diri dalam arti luas ialah prosedur di mana seseorang mengarahkan atau mengatur perilakunya sendiri. *Self control* menurut Drever (1986), adalah pengendalian yang dijalankan oleh individu terhadap perasaan-perasaan, gerak-gerik hati, tindakan-tindakan sendiri. Sedangkan Calhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan *self control*

sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Suatu perilaku menghasilkan konsekuensi yang positif akan tetapi juga menghasilkan konsekuensi yang negatif. Oleh karenanya *self control* selain berupa kemampuan untuk mendapatkan konsekuensi positif juga merupakan kemampuan untuk mengatasi konsekuensi negatif.

Menurut Averill (2012) *self control* merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan perilaku, kemampuan dalam mengendalikan stimulus yang tidak diinginkan, kemampuan dalam mengantisipasi peristiwa, kemampuan dalam menafsirkan peristiwa dan kemampuan dalam mengambil keputusan. *Self control* berperan dalam hubungan seseorang dengan orang lain, selain itu *self control* berperan dalam pencapaian tujuan pribadi.

b. Perilaku Bullying

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku *bullying*. Keashly (Parsons, 2009: 9) mendefinisikan tentang perilaku *bullying* sebagai serangkaian perilaku verbal dan non verbal atau penyiksaan emosi. Randall (Parsons, 2009: 9) merumuskan perilaku *bullying* sebagai perilaku agresif yang muncul dari suatu maksud yang disengaja untuk mengakibatkan tekanan kepada orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Definisi Pusat Keamanan Sekolah Nasional (Parsons, 2009: 9) menambahkan satu unsur lain yang disepakati oleh para peneliti yakni perilaku yang agresif dan menyakitkan ini dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang. Kunci utama dari semua definisi ini terletak pada penyalahgunaan dari suatu ketidakseimbangan kekuatan.

Definisi *bullying* menurut Rigby (Mudjijanti, 2011: 22) adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung

jawab. Biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang. Seseorang yang bisa dikatakan menjadi korban *bullying* apabila dia diperlakukan negatif dengan jangka waktu sekali atau berkali-kali bahkan sering atau menjadi sebuah pola oleh seseorang atau lebih.

Negatif di sini artinya secara sengaja membuat luka atau ketidaknyamanan melalui kontak fisik, melalui perkataan atau dengan cara lain. Riauskina (Mudjijanti, 2011:1) mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam 5 kategori, yaitu:

- 1) Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci, seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain).
- 2) Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan (*put-down*), mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), mencela atau mengejek, memaki, menyebarkan gosip).
- 3) Perilaku non verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal).
- 4) Perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng).
- 5) Pelecehan seksual (kadang-kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks. Tidak ada faktor tunggal yang menjadi penyebab munculnya *bullying*. Menurut Ariesto (Mudjijanti, 2011: 1) faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain:

- 1) Keluarga. Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah: orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.
- 2) Sekolah. Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.
- 3) Faktor kelompok Sebaya. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Teknik *Self Control*

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik *self control*. Pada penelitian ini, subjek akan diberikan teknik *self control* melalui kegiatan pembelajaran di kelas. *Self Control* adalah kemampuan untuk

membimbing tingkah laku sendiri. Dalam teknik *self control* hampir seluruh kegiatan dapat diserahkan kepada subjek, terapis berperan sebagai pencetus gagasan, fasilitator yang membantu merancang perilaku yang akan dikukuhkan, memberikan pengukuhan dan motivator gagasan. Adapun dalam latihan *self control* ini, subjek akan berlatih melalui kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan target behaviornya.

Langkah-langkah dalam teknik *self control*:

- 1) Spesifikasi Masalah
 - a) Tentukan tujuan perilaku dengan rinci, konkrit, dan wajar
 - b) Buat daftar perilaku yang dapat membantu tercapainya tujuan.
- 2) Membuat Komitmen Untuk Berubah
 - a) Buat daftar keuntungan apabila program ini berhasil
 - b) Atur lingkungan : ada orang lain yang mengingatkan
- 3) Mengambil Data dan Analisis Penyebab
 - a) Ambil data tentang munculnya masalah : kapan, dimana, seberapa sering?
 - b) Catat frekuensi permasalahan
- 4) Merancang Program
 - a) Mengatur lingkungan
 - b) Mengurangi kontak dengan orang lain
 - c) Menentukan waktu.

b. Perilaku *Bullying*

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* adalah sebuah tindakan berulang terhadap seseorang atau beberapa orang yang takut akan kekuasaan pelaku *bullying*. *Bullying* secara sengaja bertujuan untuk melukai seseorang secara fisik, emosional, dan sosial. Perilaku *bullying* yang akan diobservasi yaitu perilaku *bullying* verbal seperti menghina teman. Perilaku *bullying* secara verbal akan dihitung berdasarkan banyaknya perilaku *bullying* yang muncul dalam kurun waktu 60 menit.

D. Instrumen penelitian

Penelitian membutuhkan data untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang fungsional. Data ini diperoleh dari mengumpulkan data dengan teknik pengumpulan data seperti tes, wawancara atau observasi. Dalam pengumpulan data dibutuhkan suatu alat untuk mengumpulkan data. Alat pengumpul data ini disebut instrumen. Menurut Arikunto (2010: 203):

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah alat berupa pedoman observasi yang dirancang dari target behavior berupa pencatatan frekuensi kejadian. Dalam pelaksanaan teknik *self control* diterapkan pada kegiatan pembelajaran di kelas. Sebelum melakukan pembelajaran, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu tentang apa itu teknik *self control*, membuat kesepakatan dengan siswa tentang konsekuensi yang dihadapinya jika siswa melakukan *bullying*, dan kesepakatan tentang alternatif perilaku pengganti *bullying*. Jika siswa melakukan perilaku *bullying* menghina teman ketika pembelajaran berlangsung, maka siswa akan menanggung konsekuensi yang sebelumnya telah disepakati.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Penelitian untuk mengetahui pengaruh penerapan teknik *self control* untuk mengurangi perilaku *bullying* pada siswa tunalaras ini akan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi (pengamatan).

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Jadi, Observasi

adalah kemampuan seorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu panca indra lainnya (Bungin, 2010:115). Menurut Arikunto (2010: 200) observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Observasi non-sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
2. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi sistematis dimana akan digunakan instrumen pengamatan pada saat observasi. Adapun alasan pemilihan metode pengumpulan data berupa observasi adalah karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengurangi perilaku *bullying* dalam kelas pada subjek. Tentunya dalam pelaksanaannya perilaku *bullying* dapat diamati dengan melakukan observasi atau pengamatan. Melalui observasi atau pengamatan ini akan terlihat frekuensi subjek melakukan perilaku *bullying* pada periode waktu tertentu. Untuk itu, kegiatan observasi atau pengamatan adalah hal yang dirasa tepat untuk mengamati perilaku *bullying* pada subjek. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi.

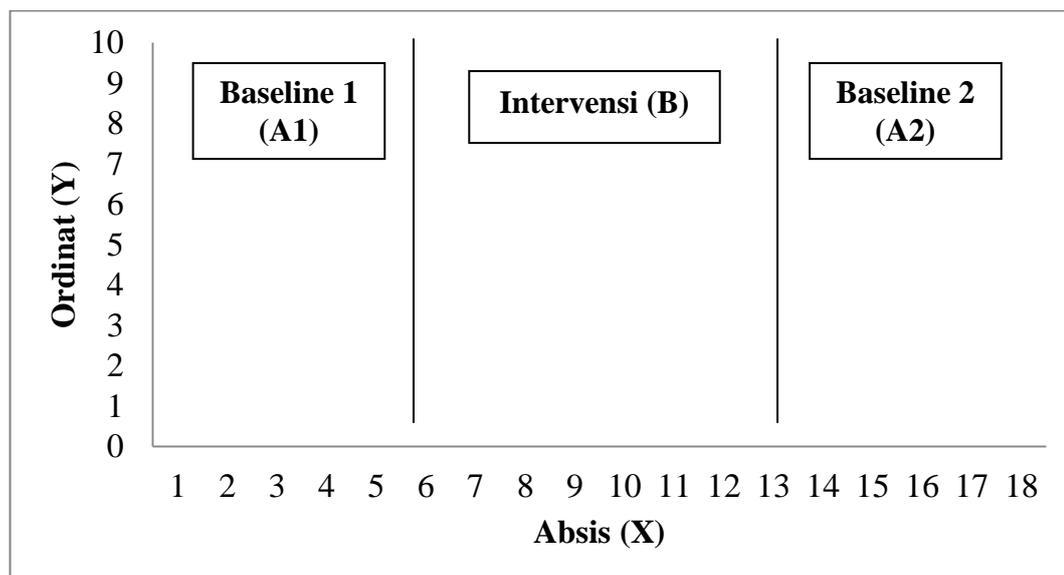
F. Analisis Data

Penelitian dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari suatu intervensi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari suatu intervensi, maka dilakukan pengamatan dengan membandingkan hasil subjek penelitian pada waktu sebelum, selama, dan sesudah mendapatkan intervensi. Setelah semua data terkumpul, kemudian data diolah dan dianalisis agar diperoleh gambaran secara jelas tentang hasil intervensi dalam jangka waktu tertentu. Penggunaan grafik dalam penyajian data memiliki dua tujuan utama, seperti yang dikemukakan oleh Sunanto *et al* (2005: 36), yaitu:

- a. Untuk membantu mengorganisasikan data sepanjang proses pengumpulan data yang nantinya akan mempermudah untuk mengevaluasi.
- b. Untuk memberikan rangkuman data kuantitatif serta mendeskripsikan target behavior yang akan membantu dalam proses menganalisis hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Menurut Sunanto *et al* (2005: 37) terdapat beberapa komponen penting dalam penyajian data berbentuk grafik, yaitu:

- a. **Absis** adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk variabel bebas (misalnya sesi, hari, tanggal).
- b. **Ordinat** adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat (misalnya persen, frekuensi, durasi).
- c. **Titik Awal** merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal satuan variabel bebas dan terikat.
- d. **Skala** garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya 0%, 25%, 50%, 75%).
- e. **Label Kondisi** yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen misalnya baseline atau intervensi.
- f. **Garis Perubahan Kondisi** yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan kondisi ke kondisi lainnya.
- g. **Judul Grafik**, judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.



Grafik 3.1. Disain A-B-A

Setelah data di lapangan diperoleh, selanjutnya data tersebut divisualisasikan ke dalam bentuk grafik yang dilanjutkan dengan menganalisis data tersebut. Menurut Sunanto (2006) komponen-komponen analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Analisis Data dalam Kondisi

Analisis data dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi *intervensi*, sedangkan komponen yang akan dianalisis adalah sebagai berikut.

1) Panjang Kondisi

Panjangnya kondisi dilihat dari banyaknya data point atau skor setiap kondisi. Panjang kondisi ini menggambarkan banyaknya sesi pada setiap kondisi.

2) Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyak data yang

berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak. Menentukan estimasi kecenderungan arah menggunakan metode *split-middle*. Metode *split-middle* adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data poin nilai ordinatnya. Langkah-langkah untuk menentukan kecenderungan arah dengan menggunakan metode *split-middle* adalah sebagai berikut.

- a) Membagi data menjadi dua bagian yaitu bagian kanan dan bagian kiri.
- b) Membagi data bagian kanan dan bagian kiri masing-masing menjadi dua bagian.
- c) Menentukan posisi median dari masing-masing belahan.
- d) Menarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara median data bagian kanan dan data bagian kiri.

3) **Tingkat Stabilitas**

Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat stabilitas ini berdasarkan jumlah data point yang berada dalam rentang diantara batas atas, mean dan batas bawah.

4) **Jejak Data**

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Terdapat tiga kemungkinan dalam jejak data ini yaitu menaik, menurun, dan mendatar. Menentukan kecenderungan jejak data sama dengan menentukan estimasi kecenderungan arah.

5) **Rentang**

Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir.

6) Tingkat Perubahan

Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir. Langkah-langkah untuk menentukan tingkat perubahan adalah sebagai berikut.

- a) Menentukan data point pertama dan data point terakhir dalam suatu kondisi.
- b) Kurangi data point yang besar dengan data point yang kecil.
- c) Tentukan apakah selisihnya menunjukkan arah membaik atau memburuk sesuai dengan tujuan intervensi.

b. Analisis Data antar Kondisi

Analisis data antar kondisi adalah perubahan data antar kondisi, misalnya dari kondisi baseline ke kondisi intervensi. Menurut Sunanto (2006) komponen-komponen analisis antar kondisi meliputi:

1) Variabel yang diubah

Analisis data antar kondisi sebaiknya difokuskan pada satu variabel terikat dan ditekankan pada efek intervensi terhadap perilaku sasaran.

2) Perubahan Kecenderungan Arah Dan Efeknya

Perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi baseline dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh intervensi. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya ditentukan dengan cara mengambil data estimasi kecenderungan arah pada analisis visual dalam kondisi.

3) Perubahan Stabilitas Dan Efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari serentetan data. Perubahan stabilitas dapat ditentukan dengan cara

mengambil data kecenderungan stabilitas pada analisis visual dalam kondisi.

4) Perubahan level data

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Perubahan level data ini ditunjukkan dengan selisih antara data point terakhir dalam kondisi *baseline* dengan data point pertama dalam kondisi *intervensi*.

5) Data yang Tumpang Tindih

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Langkah-langkah untuk menentukan persentase *overlap* adalah dengan cara sebagai berikut.

- a) Melihat batas atas dan batas bawah pada kondisi *baseline* 1 (A1).
- b) Menghitung banyaknya data pada fase *intervensi* (B) yang berada pada rentang fase *baseline* 1 (A1).
- c) Banyaknya data yang diperoleh pada langkah b dibagi banyaknya data dalam fase *intervensi* (B) kemudian dikalikan 100%.

Jika data pada fase *baseline* 1 (A1) lebih dari 90% yang tumpang tindih pada fase *intervensi* (B), ini berarti bahwa pengaruh *intervensi* terhadap *target behavior* tidak dapat diyakinkan.